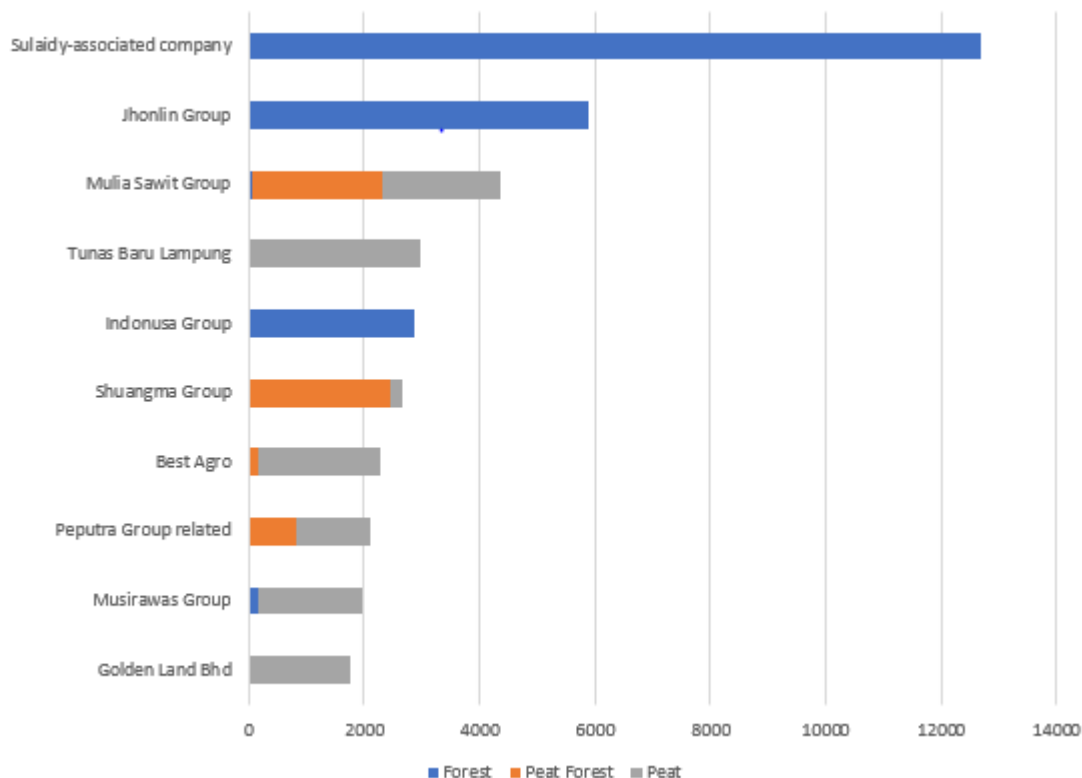


Pelanggar yang Sama Terus Melakukan Pembukaan Hutan untuk Kelapa Sawit di Asia Tenggara

Hasil analisis Chain Reaction Research (CRR) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ada sepuluh perusahaan kelapa sawit yang bertanggung jawab atas kehilangan hutan dan gambut sebesar 39.500 hektar di Indonesia, Sarawak (Malaysia), dan Papua Nugini. Angka tersebut merupakan 44% dari keseluruhan deforestasi yang terdeteksi di area konsesi perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut tahun lalu (90.000 hektar). Angka ini lebih besar dibanding kehilangan hutan yang terdeteksi tahun 2018 yaitu sebesar 74.000 hektar. Angka tersebut tidak mencakup lahan yang terbakar selama musim kemarau tahun 2018, yang mengakibatkan lebih banyak kehilangan hutan dan gambut.

Sulit untuk menentukan alasan di balik fluktuasi angka deforestasi. Meskipun terlihat [tanda](#) bahwa kebutuhan minyak sawit mentah di tahun 2020 akan melebihi tingkat produksi, harga minyak kelapa sawit masih relative [stabil](#). [Tekanan](#) politik pada pengembang perkebunan di tahun 2018 untuk tidak menyebabkan Indonesia kehilangan reputasinya selama acara Asian Games berlanjut di tahun 2019 ketika Indonesia lagi-lagi mendapat [kritik](#) dari negara tetangga akibat kabut asap yang disebabkan oleh pengembangan lahan. Moratorium izin baru untuk perkebunan di dalam area hutan dan gambut juga sudah dibuat [permanen](#) tahun 2019.

Yang pasti adalah beberapa perusahaan masih terus membuka hutan dan gambut; empat dari sepuluh pelaku deforestasi terbesar di tahun 2019 juga ada dalam ranking sepuluh besar di tahun 2018, di mana peringkat dua besar masih ditempati oleh perusahaan yang sama. Delapan dari sepuluh besar pelaku deforestasi tahun 2019 sudah [disorot](#) oleh CRR pada bulan Agustus 2010 sebagai bagian dari pelaku deforestasi terbesar di setengah tahun pertama. Lima di antara perusahaan tersebut masih muncul di dalam rantai pasok perusahaan dengan kebijakan NDPE, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan penyulingan/perdagangan dan perusahaan barang konsumen belum berhasil memastikan rantai pasoknya bebas dari deforestasi.



Gambar 1 Sepuluh Besar Pelaku Deforestasi Tahun 2019

Sulaidy

Pelaku deforestasi terbesar tahun 2019 adalah perusahaan yang sama yang menempati peringkat pertama di tahun 2018. Sulaidy adalah seorang pebisnis Indonesia yang memiliki delapan konsesi di Kalimantan. Konsesi-konsesi tersebut membuka lahan sebesar 12.700 hektar di tahun 2019, dengan PT Borneo Citra Persada Abadi di Kutai Barat, Kalimantan Timur sebagai penyebab deforestasi terbesar, yaitu 4.600 hektar. Tidak banyak yang diketahui tentang Sulaidy. Beliau tidak muncul sebagai pemilik pabrik kelapa sawit manapun, sehingga kemungkinan tandan buah segar yang dihasilkan konsesinya dikirim ke pabrik pihak ketiga. Karena minimnya informasi yang bisa diverifikasi, nyaris tidak mungkin untuk mengaitkan Sulaidy dengan rantai pasok NDPE yang sudah menerbitkan daftar pemasoknya.

Jhonlin

Peringkat kedua pelaku deforestasi ditempati oleh Group Jhonlin, yang juga menempati peringkat yang sama di tahun 2018. Pada tahun 2019 Group Jhonlin membuka hutan seluas 5.900 hektar. Jhonlin didirikan oleh seorang pebisnis bernama Haji Andi Syamsudin Arsyad, yang lebih dikenal sebagai Haji Isam, seorang pengusaha batubara dari Batulicin, Kalimantan Selatan. Grup tersebut memiliki total 12 konsesi kelapa sawit dan tiga pabrik kelapa sawit yang dimiliki antara oleh Jhonlin Grup atau keluarga Isam. Setidaknya ada dua perusahaannya, yaitu PT Adisurya Cipta Lestari dan PT Batulicin Agro Sentosa yang muncul dalam rantai pasok sejumlah pedagang dan merk dengan kebijakan NDPE, yaitu [KLK](#), [Sime Darby](#), [Bunge Loders Crocklaan](#), [General Mills](#), [Johnson&Johnson](#), [Kellogg's](#), [L'Oreal](#), [Nestlé](#), [PepsiCo](#), [Danone](#), [Friesland Campina](#), [Hershey](#), [Unilever](#), [Upfield](#), [Reckitt Benckiser](#), [Friesland Campina](#), [Mars](#), dan [Olam](#).

Salah satu isu yang menyebabkan sulitnya perusahaan dengan kebijakan NDPE melakukan diskusi atau proses pelibatan adalah adanya izin resmi berupa Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu - Hutan

Alam (IUPHHK-HA) untuk PT Kodeco Timber, perusahaan milik Jhonlin, yang membuka hutan seluas 5.300 hektar pada tahun 2019. Izin ini tidak dibutuhkan untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit. Namun, citra satelit menunjukkan adanya kegiatan penanaman kelapa sawit, seperti yang juga [dilaporkan](#) oleh media lokal, namun jika area tersebut hanya digunakan untuk diambil kayunya, maka tidak masuk dalam lingkup kebijakan NDPE.

Beberapa media mengaitkan grup Jhonlin dengan kematian seorang [jurnalis](#) yang menginvestigasi perusahaan tersebut, dan kematian yang dua orang [satpam](#) PT Jhonlin Agro Mandiri di Kalimantan Timur yang belum jelas penyebabnya. Ditambah dengan [kekuatan](#) politik dan sosial dari Haji Isam, grup Jhonlin adalah perusahaan yang sulit untuk diawasi oleh para pemangku kepentingan di industry.

Mulia Sawit

Pelaku deforestasi terbesar ketiga adalah grup Mulia Sawit. Mulia Sawit memiliki lima perkebunan di Kalimantan Tengah, dengan total pembukaan lahan tahun lalu nyaris mencapai 4.300 hektar. Produknya muncul dalam rantai pasok berbagai pedagang dan perusahaan barang konsumen seperti [ADM](#), [Avon](#), [Danone](#), [General Mills](#), [IFFCO](#), [Kellogg's](#), [Mondelez](#), [Nestlé](#), [PepsiCo](#), [PZ Cussons](#), dan [Unilever](#). Mulia Sawit merupakan pelaku deforestasi terbesar ketujuh pada tahun 2018.

Tunas Baru Lampung

Tunas Baru Lampung adalah pelaku deforestasi terbesar kedelapan pada tahun 2018. Peringkatnya naik menjadi keempat pada tahun 2019 dengan total pembukaan lahan seluas 2.900 hektar. Tunas Baru Lampung merupakan bagian dari grup Sungai Budi, yang mayoritas dimiliki oleh keluarga Widarto Oey. Keseluruhan pembukaan lahan yang dilakukan oleh Tunas Baru Lampung terjadi di area gambut, di konsesi PT Samora Usaha Jaya di Sumatera Selatan.

Tunas Baru Lampung has previously been [covered](#) by CRR because of widespread peat and forest clearance. Tunas Baru Lampung sebelumnya sudah pernah [dibahas](#) oleh CRR untuk aktivitas pembukaan hutan dan gambut yang besar-besaran. Setelah dibekukan oleh beberapa perusahaan, termasuk Wilmar, GAR, dan Musim Mas, Tunas Baru mengalami [penurunan](#) harga saham yang signifikan. Meskipun diketahui memiliki isu dengan kelestarian, Tunas Baru Lampung masih muncul dalam beberapa rantai pasok dengan kebijakan NDPE, seperti [Avon](#), [Colgate-Palmolive](#), [Danone](#), [Kellogg's](#), [Mondelez](#), [P&G](#), [PepsiCo](#), [Unilever](#), dan [Nestlé](#).

Indonusa

Pelaku deforestasi terbesar kelima adalah Indonusa. Indonusa dimiliki oleh Rosna Tjuatja, seorang warga negara Indonesia yang kini tinggal di Singapura. Indonusa memiliki tiga perkebunan, dan satu pabrik kelapa sawit di Sumatera. Salah satu konsesinya, PT Internusa Jaya Sejahtera, terletak di Merauke, Papua. PT Internusa Jaya Sejahtera telah membuka hutan seluas 2.800 hektar di area konsesinya tahun lalu. Meskipun bukan anggota RSPO dan tidak patuh pada kebijakan NDPE, Indonusa muncul dalam rantai pasok [ADM](#), [IFFCO](#), [Avon](#), [Unilever](#), [Danone](#), dan [L'Oreal](#).

Shuangma

Grup Rugao Shuangma membuka hutan dan gambut seluas 2.460 hektar pada tahun 2019. Deforestasi terjadi di area konsesi PT Palem Segar Lestari dan PT Sebaung Sawit Plantation di Kalimantan Utara. Hanya kedua konsesi tersebut yang diketahui dimiliki oleh perusahaan ini. Shuangma juga tidak diketahui memiliki pabrik kelapa sawit. Tidak ada informasi juga mengenai keterkaitan perusahaan dengan rantai pasok manapun.

Didirikan pada tahun 1996, grup Rugao Shuangma adalah pabrikan milik Tiongkok yang membangun, memproduksi, dan menjual asam lemak dan produk turunannya. Tidak banyak yang diketahui mengenai perusahaan tersebut dan pemiliknya.

BEST Agro

BEST Agro membuka lahan sebesar 2.300 hektar pada tahun 2019. BEST Agro adalah sebuah perusahaan perkebunan dan penyulingan Indonesia milik Rendra Tjajadi dan Winarno Tjajadi. Ada enam pabrik yang beroperasi dan dua belas perkebunan di bawah perusahaan induk. Deforestasi yang dilakukan oleh anak perusahaan BEST Agro telah menjadi [sorotan](#) media di masa lalu, dan saat ini perusahaan tersebut sudah tidak lagi muncul di rantai pasok perusahaan dengan kebijakan NDPE.

Grup Peputra

Grup Peputra adalah sebuah grup perusahaan yang terafiliasi dengan almarhum Sinmardi Taman dan keluarganya. Grup ini memiliki tiga perkebunan dan dua pabrik, yang semuanya berlokasi di Riau, Sumatera. Pada tahun 2019, PT Marita Makmur Jaya membuka hutan dan gambut seluas 2.100 hektar. Grup Peputra muncul di rantai pasok milik [AAK](#), [ADM](#), [Cargill](#), [First Resources](#), [Fuji Oil](#), [Golden Agri Resources](#), [KLK](#), [Lipidos Santiga](#), [Louis Dreyfus Company](#), [Musim Mas](#), [Olam](#), [Olenex](#), [Wilmar](#), [Avon](#), [Colgate-Palmolive](#), [Danone](#), [Friesland Campina](#), [General Mills](#), [Johnson&Johnson](#), [Kellogg's](#), [L'Oreal](#), [Mars](#), [Mondelez](#), [Nestlé](#), [P&G](#), [PepsiCo](#), [PZ Cussons](#), [Reckitt Benckiser](#), [Hershey](#), [Unilever](#), [Upfield](#), dan [Vandemoortele](#).

Kepemilikan konsesi milik Peputra cukup kompleks, karena terbagi kepada beberapa anggota keluarga yang sama. Meskipun keluarga yang sama secara total memiliki mayoritas kepemilikan ketiga konsesi, Peputra pernah [menyatakan](#) kepada perusahaan NDPE yang berdiskusi dengan mereka bahwa konsesi harus dilihat sebagai perusahaan independen, sehingga menimbulkan tantangan untuk penerapan kebijakan NDPE. Meskipun ada alasan sah untuk pembagian kepemilikan kepada beberapa entitas dan individual, hal ini berarti perkebunan dapat tetap menikmati akses pasar NDPE sembari tetap melakukan deforestasi di waktu yang sama.

Musirawas

Grup Musirawas menyebabkan kehilangan hutan seluas 2.100 hektar pada tahun 2019 melalui perusahaan perkebunannya PT Uni Primacom dan PT Sumur Pandanwangi di Kalimantan Tengah. Beberapa pedagang dan merk membeli kelapa sawit dari Musirawas, yaitu [ADM](#), [Avon](#), [Danone](#), [Mondelez](#), [PZ Cussons](#), [Friesland Campina](#), [Mars](#), [Nestlé](#), [Reckitt Benckiser](#) dan [Unilever](#).

Golden Land

Perusahaan kesepuluh dalam daftar adalah Golde Land Bhd, sebuah perusahaan Malaysia dengan delapan perkebunan yang tersebar di Indonesia (Kalimantan) dan Malaysia (Sabah). Golden Land Bhd menyebabkan kehilangan hutan dan gambut seluas 1.700 hektar di konsesi milik PT Tasnida Agro Lestari di Kalimantan Selatan pada tahun 2019. Tidak ditemukan kaitan antara Golden Land dengan rantai pasok NDPE manapun.